

# JAKARTA *GRAND THEATRE AND EXHIBITION* DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR *HIGH TECH*

Hardiyanto Agung Nugroho, Agung Kumoro W, Triyuni Iswati

Program Studi Arsitektur  
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Email : hardiyantoagung6913@yahoo.com

---

**Abstract:** *Indonesia have various kind of culture and art. It is unfortunate if the art is getting faded and the risk of being lost if not preserved and developed in accordance with the development of the era. From the issue planning and designing Jakarta Grand Theatre and Exhibition is urgently required to preserve and redevelop the national art and culture. The need of appropriate facilities to use in performances events and exhibition by nationally and internationally as well as a social space for people to be one of the main reasons to the design. The main problem is: how to express the art and the movement of the era could be translated and implemented in design through high tech architecture. The method used is the method of architectural design. The result is an expression of the development of technology and applications that adapt to the local potential and the concept of artistic expression. So the design is shown to give the impression of the development of Indonesian art that follows the development of technology.*

**Keywords:** *Grand Theatre, Theatre, Exhibition, High-tech Architecture*

---

## 1. PENDAHULUAN

Keberagaman seni budaya yang ada di Indonesia dan kurangnya apresiasi masyarakat terhadap seni dan budaya

Indonesia merupakan negara yang memiliki ribuan pulau (17.508 pulau) dengan 34 provinsi di dalamnya. Hal ini menyebabkan Indonesia memiliki beragam kebudayaan (1.340 suku bangsa) yang terbentang dari Sabang hingga Merauke . Seperti dalam TAP MPR No. II tahun 1998, yakni :

*“Kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila adalah perwujudan cipta, karya dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan bangsa. Dengan demikian Pembangunan Nasional merupakan pembangunan yang berbudaya”*

Kondisi budaya yang beragam ini menghasilkan banyak kesenian dan kebudayaan yang lebih beragam. Dengan potensi yang sangat besar tersebut terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan apabila

terjadi kurangnya pengawasan terhadap perkembangan budaya di Indonesia

Berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi semakin memudahkan masyarakat Indonesia untuk menerima kebudayaan asing tanpa tersaring oleh norma dan adat yang ada di Indonesia. Kondisi ini yang memperburuk keadaan masyarakat Indonesia yang kemudian mulai melupakan identitas bangsa mereka dan beralih mengikuti tren dari budaya asing. Hal tersebut terjadi karena budaya dan seni di Indonesia dianggap kuno dan ketinggalan zaman oleh sebagian besar masyarakat Indonesia saat ini.

Perlunya pelestarian seni dan budaya dalam media yang lebih menyenangkan dan mengikuti perkembangan zaman sangat diperlukan agar masyarakat tidak lupa dengan akar budaya Indonesia. Menurut Harold Laswell dan Charles Wright (dalam Strong.1959) membagi menjadi empat upaya (tiga dicetuskan oleh Laswell dan yang ke empat oleh Wright).

Keempat upaya melestarikan budaya tersebut adalah:

1. Pengawasan (*Surveillance*)
2. Korelasi (*Correlation*)

3. Penyampaian Warisan Sosial (*Transmission of the Social Heritage*)
4. Hiburan (*Entertainment*)

Melalui media dan teknologi yang berkembang secara cepat, cara pelestarian melalui kegiatan yang nyata adalah dalam bentuk hiburan atau (*Entertainment*).

Jakarta saat ini terdapat beberapa wadah kegiatan kesenian dan pertunjukan antara lain adalah Teater Besar Taman Ismail Marzuki, Teater IMAX Keong Mas, dan Simfonia Jakarta di Kemayoran yang memiliki kapasitas tempat duduk lebih dari 1000 kursi. Namun masih terdapat banyak kendala fasilitas dari tempat-tempat tersebut, sehingga terjadi banyak kendala dalam proses pengekspresian seni.

Dibutuhkan sebuah wadah yang mampu menampung kegiatan yang berhubungan dengan kesenian pertunjukan dan pameran sehingga dengan hadirnya *Jakarta Grand Theatre and Exhibition* di Jakarta akan meningkatkan kegiatan dan lebih mewadahi kreativitas, inovasi, dan kesenian di Indonesia agar terus lestari dan kembali menjadi identitas bangsa yang di banggakan. Jakarta sebagai pusat pemerintahan, ekonomi, sosial dan budaya di harapkan memberikan tren positif untuk daerah lain di Indoensia agar lebih memperhatikan seni dan budaya di Indonesia.

Untuk merealisasikan *Jakarta Grand Theatre and Exhibition* yang sesuai dengan isu maka pendekatan *High-Tech Architecture* merupakan pendekatan yang tepat untuk menjawab isu berkembangnya zaman dalam memberikan fasilitas yang dibutuhkan untuk mewadahi kegiatan seni dan pertunjukan. Dengan pendekatan ini diharapkan akan lebih menarik perhatian masyarakat dan komunitas seni baik dalam skala nasional maupun internasional.

## 2. METODE

### 2.1 Macam dan Teknik Pengumpulan Data

1. Data Topografi, data didapat melalui observasi dan dokumentasi rupa muka tanah, selain itu data juga didapat melalui data instansional pemkot serta melalui situs dan artikel terkait.
2. Data peta kependudukan, data didapat melalui data instansional pemerintah kota serta melalui situs dan artikel terkait.

3. Kondisi gedung pertunjukan yang ada di Jakarta, data didapat dengan observasi dan dokumentasi. Data lain didapat dari situs arsitektur [www.archdaily.com](http://www.archdaily.com), serta dari artikel terkait.
4. Standar kapasitas gedung pertunjukan dilihat berdasarkan analisis dari beberapa gedung pertunjukan yang ada di dunia.
5. Sistem struktur, data didapat dari mata kuliah tentang struktur serta beberapa buku referensi.

### 2.2 Metode Analisis Data

Analisis perencanaan (*building concept*) mengidentifikasi masalah yang ada berdasarkan konsep desain gedung pertunjukan berstandar internasional yang diselesaikan dengan aspek struktur sebagai pembentuk estetika bangunan namun tetap memperhatikan unsur kestabilan bangunan gedung pertunjukan tersebut.

Analisis perancangan (*building criteria*) dilakukan dengan mengolah data yang telah terkumpul dan dikelompokkan berdasarkan pemrograman fungsional, performansi, dan arsitektural.

1. Pemrograman fungsional bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan stadion sepak bola, di antaranya pelaku kegiatan, jenis kegiatan, pola kegiatan, sifat kegiatan, sifat organisasi.
2. Pemrograman performansi menerjemahkan secara sistematis kebutuhan para pengguna gedung pertunjukan berserta fasilitasnya ke dalam persyaratan pemilihan tapak, persyaratan kebutuhan ruang, persyaratan besaran ruang dan program ruang, serta penggunaan selubung bangunan untuk mendapatkan bangunan yang direncanakan.
3. Analisis arsitektural merupakan tahap penggabungan dari hasil identifikasi kedua analisa sebelumnya (fungsional dan performansi). Dalam proses ini akan menganalisa masalah massa, ruang, tampilan, pengolahan tapak, utilitas, dan struktur bangunan yang menyatukan akan tuntutan kebutuhan pengguna dengan persyaratan yang ada.

## 3. ANALISIS

### 3.1 Analisis Peruangan

---

Tabel 1. Kebutuhan Ruang

PELAKU	KEGIATAN	PERUANGAN	
Penonton	Datang	<i>Foyer / Hall</i>	
	Membeli karcis	R. Loker pembelian	
	Makan dan menunggu	<i>Foodcourt dan Lounge</i>	
	Mencari informasi pemesanan	R.. Informasi	
	Kegiatan sanitasi	<i>Toilet</i>	
	Menonton Pertunjukan		Ruang Auditorium <i>indoor</i>
			<i>Amphiteater</i>
	Melihat pameran	Ruang Galeri	
	Mengikuti seminar dan <i>workshop</i>	Ruang seminar	
	Mencari informasi mengenai seni	Perpustakaan	
Pengelola	Datang	<i>Hall penerima</i>	
	Mengatur dan mengelola gedung	Kantor utama	
	Melakukan rapat bersama	Ruang rapat besar	
	Mengontrol kondisi dan pengaturan tata ruang	Ruang kontrol akustik, pencahayaan dan penghawaan	
	Mengatur <i>layout panggung</i>	<i>Backstage</i> dan ruang tata panggung	
	Penyimpanan perlengkapan pertunjukan	Gudang	
	Mengontrol utilitas bangunan	Ruang servis dan kontrol utilitas	
Artis atau pementas	Datang	<i>Hall penerima backstage</i>	
	Persiapan	R. Ganti/loker dan <i>makeup</i>	
	Menyimpan kostum	Gudang kostum	
	Ruang latihan	<i>Rehearsal</i>	

Servis	Ruang untuk bongkar muat	Ruang <i>Loading</i>
	Menyimpan perlengkapan	Gudang
	Penyimpanan perlengkapan perawatan	Gudang <i>maintenance</i>
	Pengontrol daya listrik dan pembuangan limbah	Ruang kontrol daya dan limbah

### 3.2 Analisis Lokasi

Selain menentukan lokasi yang strategis, memilih tapak dengan kondisi yang strategis guna memberikan efek yang besar pada lingkungan

1. Tujuan:  
Mendapatkan lokasi yang sesuai dengan stadion
2. Dasar pertimbangan:  
Posisi tapak strategis untuk ekspose tampilan fisik bangunan, luasan tapak dapat menampung seluruh kebutuhan ruang yang direncanakan.

### 3.3 Analisis Pencapaian

Analisis pencapaian bertujuan untuk memperoleh *main entrance* (ME) dan *site entrance* (SE), dengan beberapa faktor pertimbangan, yaitu :

1. Kondisi dan potensi jalan di sekitar tapak
2. Nilai aksesibilitas dan kemudahan pencapaian
3. Keamanan dan kenyamanan pencapaian
4. Pertimbangan adanya gangguan kemacetan lalu lintas (*crowded*)

Terdapat 2 jenis pencapaian ke dalam tapak *Jakarta Grand Theatre and Exhibition* yaitu *main entrance* (ME) dan *side entrance* (SE). *Main entrance* sebagai gerbang utama menuju tapak harus memenuhi beberapa persyaratan berikut:

- a. Menghadap langsung ke jalan utama yang besar untuk kemudahan sirkulasi masuk dan ke luar tapak.
- b. Mudah dikenali dan mudah dicapai sebagai *entrance*.
- c. Aman dan nyaman dalam pencapaian tidak menimbulkan *crossing* dan kemacetan pada lingkungan sekitar.

d. Mampu mengarahkan pengunjung dengan baik ke dalam tapak.

Untuk melihat pola pencapaian pada tapak dapat dilihat pada lampiran 1.

### 3.4 Analisis Pemintakatan (Penzoningan)

Pemintakatan berdasarkan hasil dari beberapa analisis yang dilakukan pada tapak, yaitu Analisis klimatologis, Analisis Pencapaian, Analisis Pengolahan View baik dari dan ke luar tapak, serta analisis orientasi bangunan.

Dari analisis klimatologis pada tapak, pengolahan view dan orientasi, dan analisis pencapaian pada tapak, diperoleh zonifikasi seperti berikut.



Gambar.1 Pemintakatan Pengolahan View dan

Tabel 2. Persyaratan Ruang

MINTA KAT (ZONING)	KEL. RUANG	PERSYARATAN
Publik	Penerima / Foyer	Pencapaian mudah View from/to site menjadi pertimbangan utama Pencahayaan penghawaan alami penting
	Pertunjukan	Memiliki kapasitas ruang yang besar untuk menampung pertunjukan dan menampung sirkulasi kegiatan yang berlangsung didalam ruangan
	Penunjang	memiliki akses yang dapat dijangkau dengan mudah sehingga memudahkan pengguna untuk mengakses dan menggunakannya
Privat	Servis	Terdapat pada area yang

		tertutup yang tidak dapat terlihat dan dijangkau oleh masyarakat umum
	Pengelola	Memiliki aksesibilitas yang mudah untuk dijangkau menuju semua ruangan dalam bangunan
	Backstage	Memiliki akses langsung dan privasi sebagai jalur sirkulasi artis dan cargo

### 3.5 Analisis Bentuk dan Tampilan Bangunan

#### 3.5.1 Analisis Bentuk dan Tampilan Berdasarkan Potensi Lokal

Terdapat beberapa potensi lokal yang dimiliki Kota Jakarta yang dapat menjadi pertimbangan dalam perencanaan dan perancangan desain JGTX, beberapa aspek tersebut yaitu:

1. Heterogenitas masyarakat
2. Berada pada area perdagangan dan pariwisata
3. Memiliki areal fasad yang luas
4. Memiliki kondisi klimatis yang cenderung stabil

#### 3.5.2 Analisis Bentuk dan Tampilan Berdasarkan Arsitektur High Tech

Tampilan arsitektur high tech pada JGTX ini dapat dicapai dengan menerapkan/mengaplikasikan prinsip-prinsip arsitektur high tech ke dalam tiap elemen bangunan.

#### 3.5.3 Analisis Bentuk dan Tampilan berdasarkan Konsep Seni

Penampilan bangunan harus mampu mengekspresikan fungsi bangunan yang diwadahi sebagai pusat kegiatan di bidang kesenian. Desain akan mampu memberikan sebuah pengalaman visual yang mampu menstimulasi imajinasi para penikmat bangunan sehingga dapat memberikan imajinasi dalam mengapresiasi ataupun mengekspresikan seni.

### 3.6 Analisis Kenyamanan Penglihatan Dan Akustik

Tujuannya adalah untuk memberikan kenyamanan penglihatan atas pertunjukan yang sedang berlangsung.

Pertimbangan desain ini juga harus mencakup dalam sudut pandang dari pementas. Hal ini dilakukan agar desain dari *auditoria* dapat sesuai dengan kebutuhan penonton dan juga pementas agar informasi yang diberikan oleh pementas dapat tersampaikan dengan baik.

### 3.7 Analisa Sistem Struktur

#### 3.7.1 Sub Structure

Struktur bagian bawah bangunan terdiri dari pondasi dan tanah pendukung pondasi. Pondasi berfungsi untuk mendukung seluruh beban bangunan dan meneruskan beban bangunan tersebut ke dalam tanah di bawahnya.

#### 3.7.2 Super Structure

Bentuk struktur rangka adalah perwujudan dari pertentangan antara gaya tarik bumi dan kekokohan. Struktur ini juga menjadi bagian dalam struktur atap / *upper structure*



Gambar.2. Struktur Rangka  
(www.cnspaceframe.com)

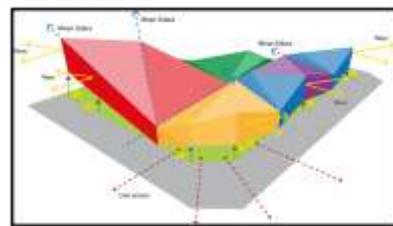
Dasar pertimbangan:

1. Bentuk dan penampilan atap yang ingin diwujudkan: *high tech* (penggunaan struktur lanjut)
2. Bentang dan fungsi massa
3. Kemampuan menahan gaya-gaya lateral
4. Fungsi dinding dan atap yang menerus

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka penerapan sistem struktur atap pada adalah menggunakan kombinasi struktur rangka baja, struktur *space frame*, dan biomorfik

### 3.8 Analisis Penampilan dan Karakteristik Bangunan

1. Tujuan: mendapatkan fasad yang ekspresif dan estetis
2. Dasar pertimbangan: prinsip dasar gedung pertunjukan dan pameran, penggunaan struktur yang tepat, salah satu bagian yang dapat dijadikan ekspose bangunan.
3. Proses analisis
  - a. Karena mewadahi kegiatan seni yang memiliki konsep yang dinamis, ekspresif, dan kreatif sehingga perlu tampilan bangunan yang tidak kaku.
  - b. Bangunan gedung pertunjukan adalah bangunan yang dinamis sehingga tidak harus berbentuk simetris supaya dapat memberikan impresi bangunan yang lebih menarik.



Gambar.3. Diagram Pola Ruang

Konsep bangunan Jakarta *Grand Theatre and Exhibition* akan lebih difokuskan pada kebutuhan ruang akan pertunjukan seni olah tubuh (seperti tarian, gala drama, opera, drama *musical*, dll).

Hal ini merupakan hasil analisis dari beberapa gedung pertunjukan yang ada di Jakarta yang sebagian besar merupakan gedung teater *musical*.

Dengan penyesuaian dengan kondisi masyarakat Indonesia khususnya Jakarta yang belum terlalu menghargai tentang pertunjukan seni modern maupun tradisional, maka pengembangan konsep bangunan yang lebih mengakomodasi kegiatan yang sangat umum atau *mixbuilding* di Jakarta perlu diterapkan, seperti:

1. menambahkan elemen retail, kios ataupun *stand* (dapat digunakan untuk penjualan makanan, minuman, dan souvenir),
2. kafe dan restoran (dapat menjadi ruang berkumpul *public*),
3. perpustakaan (sebagai salah satu elemen ruang edukasi *public*), *plaza* (ruang berkumpul komunitas)

#### 4. KESIMPULAN (KONSEP DESAIN)

Dari hasil analisis serta dan korelasi dari beberapa data di atas, maka diperoleh hasil berupa desain gedung pertunjukan sebagai berikut.

Nama Gedung : *Jakarta Grand Theatre and Exhibition*

Lokasi : Jl. Benyamin Sueb

Luas Lahan : 230.000 m<sup>2</sup>

Luas Bangunan: 86.200 m<sup>2</sup>

Daya Tampung : 5.000 orang

Kegiatan : Pertunjukan dan pameran seni



**Gambar.4.**Perspektif Depan

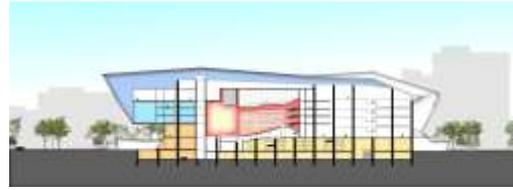


**Gambar.5.**Perspektif Belakang

Konsep desain menyesuaikan dengan bentuk yang dinamis dan ekspresif dari sebuah unsur seni yang kemudian diolah sehingga mampu memberikan sebuah impresi dari perkembangan seni dalam teknologi.



**Gambar.6.**Perspektif Sayap Utara



**Gambar.7.** Potongan A-a

#### REFERENSI

Strong, Judith. 2010. *Theatre Buildings a Design Guide*. ABTT. New York  
TAP MPR No. II Tahun 1998 dalam Departemen Dalam Negri, 2006  
[www.archdaily.com](http://www.archdaily.com)  
<http://www.sydneyoperahouse.com/homepage.aspx>